

Asia di Garis Depan: Tantangan Pertumbuhan untuk Dekade Berikutnya dan Selanjutnya

1. Ikhtisar

Asia telah meraih keberhasilan ekonomi yang luar biasa selama lima dekade terakhir. Ratusan juta orang telah terangkat dari kemiskinan, dan beberapa negara silih berganti telah bertransisi ke status negara berpendapatan menengah dan bahkan ke negara maju. Bilamana dulu kawasan ini hampir sepenuhnya bergantung pada pengetahuan asing, beberapa negara sekarang bahkan berada di garis depan kemajuan teknologi. Yang lebih mengejutkan lagi, semua ini terjadi hanya dalam kurun beberapa generasi, suatu hasil dari perpaduan integrasi dengan ekonomi global melalui perdagangan dan penanaman modal asing (FDI), tingkat tabungan yang tinggi, investasi yang besar pada modal dalam bentuk manusia dan fisik, serta kebijakan ekonomi makro yang sehat.

Secara keseluruhan, pendapatan per kapita di Asia masih jauh tertinggal dari Amerika Serikat dan Eropa, namun dalam hal pertumbuhan, kawasan ini benar-benar berada di garis depan dalam perekonomian global, dengan menyumbang lebih dari 60 persen pertumbuhan dunia dan diproyeksikan tumbuh 5,6 persen pada tahun 2018 dan 5,4 persen tahun 2019. Namun, ada tanda-tanda bahwa pemulihan global yang sinkron beberapa tahun terakhir mulai memudar, dan risiko terhadap prakiraan Asia dan global kini condong ke bawah, yang mencerminkan meningkatnya volatilitas pasar keuangan, meningkatnya ketegangan perdagangan, dan melambatnya momentum di Tiongkok.

Selain risiko jangka pendek dan menengah ini, Asia menghadapi tantangan penting terhadap prospek pertumbuhan jangka panjangnya. Salah satunya berhubungan dengan perdagangan. Meskipun sulit untuk memprediksi bagaimana situasi saat ini akan berkembang, para pembuat kebijakan saat ini menghadapi kemungkinan perlambatan dalam perdagangan yang nyata dan berlarut-larut. Jika tarif semakin meningkat dan negara-negara tergelincir menuju kemandirian ekonomi, pertumbuhan global akan sangat terpukul, dan Asia—yang memang sudah perlu menyeimbangkan kembali model pertumbuhan berbasis perdagangan mengingat prospek jangka menengah yang lebih lemah di negara-negara ekonomi maju—akan rentan.

Penuaan populasi adalah tantangan jangka panjang penting lainnya. Beberapa negara, seperti India, Indonesia, dan Filipina, masih menikmati populasi muda dan tenaga kerja yang terus bertumbuh. Namun Jepang, Korea, Thailand, dan beberapa negara lainnya sudah jauh melampaui dividen demografi mereka. Seperti yang ditunjukkan oleh *Regional Economic Outlook: Asia and Pacific* edisi April 2017, banyak negara Asia menghadapi risiko “menua sebelum kaya,” karena mereka belum akan tiba pada lini depan pendapatan ketika gelombang demografis mulai berubah arah melawan mereka.

Pelambatan pertumbuhan produktivitas adalah tantangan utama lainnya untuk Asia, seperti juga untuk kawasan lain. *Regional Economic Outlook: Asia and Pacific* bulan April 2017 mendokumentasikan perlambatan di Asia sejak krisis keuangan global dan mengidentifikasi penggerak utamanya, termasuk penurunan dalam investasi penelitian dan pengembangan (R&D), keterbukaan perdagangan, dan PMA. Tetapi dinamika tingkat perusahaan—misalokasi sumber daya antar perusahaan dengan produktivitas yang berbeda—juga dapat menjadi faktor penting.

Terakhir, Asia berada di garis depan digitalisasi, yang menjanjikan transformasi radikal ekonomi global, bahkan transformasi masyarakat itu sendiri, sementara pada saat yang sama menghadirkan ancaman gangguan dan dislokasi yang substansial. Misalnya, para pekerja khawatir robot akan membuat mereka usang, sementara para pengawas keuangan khawatir tentang risiko terhadap stabilitas keuangan yang ditimbulkan oleh inovasi tekfin (*fintech*) terbaru. Menangani kemungkinan transisi yang tidak mulus ke masa depan yang semakin digital akan menjadi tantangan besar bagi para pembuat kebijakan selama beberapa dekade mendatang. Pada saat yang sama, digitalisasi dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan produktivitas dan peningkatan kesejahteraan dalam jangka panjang.

Dengan demikian, walaupun Asia berada di garis depan ekonomi global saat ini, Asia menghadapi beberapa tantangan fundamental yang mungkin memerlukan pergeseran dalam model pertumbuhan di kawasan ini. Laporan ini dan empat makalah yang melatarinya

mengangkat isu-isu ini, yang menengarai bahwa dengan tanggapan kebijakan yang tepat, Asia akan dapat mengatasi tantangan-tantangannya dan memastikan prospek pertumbuhannya. Bagian berikut ini akan memberikan gambaran singkat mengenai keadaan saat ini, sementara bagian-bagian selanjutnya akan menganalisis perdagangan, produktivitas, dan ekonomi digital, yang merupakan ringkasan dari makalah latar. Rekomendasi-rekomendasi kebijakan utamanya adalah sebagai berikut:

- Pertama, **perkuat unsur-unsur dasar makro**. Sebagaimana dijelaskan dalam makalah latar mengenai kondisi terkini (IMF 2018a), kebijakan-kebijakan makro di Asia pada umumnya sudah berhati-hati dan harus tetap demikian. Dengan latar inflasi yang rendah dan meningkatnya risiko ke bawah terhadap prospek pertumbuhan yang masih kuat, sebagian besar negara dapat menjaga kebijakan moneter tetap akomodatif, sementara kebijakan fiskal perlu fokus pada memperbesar penyangga, dan nilai tukar harus dijaga agar tetap fleksibel. Beberapa negara, di mana inflasi sedang meningkat atau aliran modal tetap bergejolak, perlu mempertahankan *stance* moneter yang ketat.
- Kedua, **liberalisasi perdagangan dan investasi**. Simulasi model dalam makalah latar tentang perdagangan (IMF 2018b) menengarai bahwa tindakan dan usulan tarif belakangan ini dapat sangat membebani pertumbuhan. Dampak negatif terhadap *output* Tiongkok dapat mencapai 1,6 persen selama dua tahun pertama, dan untuk wilayah regional secara keseluruhan, PDB dapat turun hingga 0,9 persen, walaupun stimulus kebijakan jangka pendek diperkirakan akan mengimbangi sebagian besar dampak, dan efeknya akan memudar seiring dengan waktu berjalan. Namun yang lebih mendasar, para pembuat kebijakan dapat mengambil kesempatan tersebut untuk mengimbangi penurunan permintaan eksternal dengan melakukan liberalisasi aturan perdagangan dan investasi mereka sendiri, khususnya di sektor jasa, sehingga dapat memacu perdagangan global dan intra regional dan dengan itu menciptakan penggerak baru bagi pertumbuhan regional. Akan ada pemenang dan pecundangnya, dan penerapan reformasi semacam itu akan sulit dan akan memakan waktu, namun manfaat kesejahteraan secara agregat akan sangat besar.

- Ketiga, **perkuat prospek produktivitas**. Seperti yang ditunjukkan dalam makalah latar tentang pertumbuhan produktivitas (IMF 2018c), penurunan dinamika perusahaan, dibarengi dengan mengetatnya kondisi keuangan, seperti rasio utang terhadap aset (*leverage*) yang berlebihan, telah menjadi faktor penting dalam perlambatan pertumbuhan produktivitas Asia. Para pembuat kebijakan harus dapat memastikan perusahaan yang masuk dan keluar secara aktif sehingga perusahaan-perusahaan “*zombie*” yang tidak layak tidak menyedot sumber daya yang seharusnya dapat digunakan dengan lebih baik di perusahaan lain, membantu perusahaan-perusahaan mengatasi kelebihan utang mereka, dan mengambil langkah untuk mendorong inovasi dan keterbukaan perdagangan.
- Terakhir, **rebut peluang ekonomi digital sembari mengatasi dampaknya**. Sebagaimana dibahas dalam makalah latar tentang ekonomi digital (IMF 2018d), Asia sudah menuai manfaat besar dari digitalisasi. Inovasi digital telah menyumbang hampir sepertiga pertumbuhan per kapita Asia selama dua dekade terakhir, perdagangan elektronik (*e-commerce*) tampaknya berhubungan dengan produktivitas perusahaan yang lebih tinggi, dan digitalisasi membantu meningkatkan baik pengumpulan pendapatan maupun penargetan pengeluaran. Pada saat yang sama, dislokasi pekerja secara agregat tidak sebesar yang dikhawatirkan beberapa pihak. Walau demikian, kebijakan untuk meredam dampak teknologi baru terhadap pasar tenaga kerja akan menjadi sangat penting, seperti juga kebijakan untuk meningkatkan stabilitas keuangan. Selain itu, langkah-langkah untuk meningkatkan pendidikan, infrastruktur, dan lingkungan peraturan dapat membuat digitalisasi menjadi mesin pertumbuhan yang semakin penting di masa depan, melebihi saat ini.

Singkatnya, pertumbuhan Asia menghadapi beberapa tantangan mendasar, tetapi dengan kebijakan berkelanjutan yang proaktif dan baik, kawasan ini semestinya memang memiliki prospek yang baik untuk tetap berada di garis depan selama dekade mendatang dan seterusnya.

2. Asia di Siklus yang Memasuki Tahap Lanjut

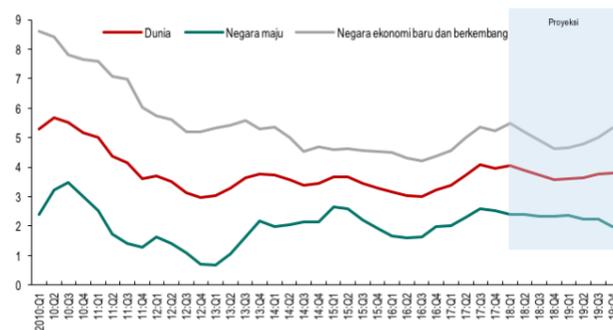
Konteks Global

Ekspansi global yang dimulai dua tahun lalu tampaknya sudah mencapai puncaknya dan menjadi kurang sinkron di antara negara-negara. Walaupun kegiatan ekonomi mereda di negara maju selama paruh pertama tahun 2018 dibandingkan dengan 2017, di sebagian besar negara berkembang kegiatan ekonomi tetap stabil (Gambar 1). Pertumbuhan lebih rendah daripada yang diperkirakan di kawasan Eropa, Jepang, dan Inggris. Sementara itu, di Amerika Serikat, permintaan domestik terus meningkat, didukung tingkat pengangguran yang rendah dan ekspansi fiskal temporer yang secara historis besar. Di antara negara-negara *emerging market*, pertumbuhan di *emerging Asia* tetap kuat, namun melemah di Argentina, Brazil, dan Turki. Beberapa risiko penurunan yang disorot dalam *World Economic Outlook* (WEO) edisi April 2018 telah meningkat atau sebagian telah terealisasi, seperti meningkatnya ketegangan perdagangan dan aliran modal keluar dari negara berkembang yang fundamentalnya lebih lemah. Dengan gambaran pertumbuhan global yang lebih beragam ini, sudah ada tanda-tanda bahwa perdagangan sedang melambat.

Ke depannya, pertumbuhan global untuk tahun 2018-19 diproyeksikan sebesar 3,7 persen, 0,2 persen lebih rendah daripada yang diproyeksikan dalam WEO bulan April 2018. Proyeksi *baseline* ini mengasumsikan pengetatan kondisi keuangan secara bertahap dan pertumbuhan perdagangan yang relatif sehat (karena hanya pengenaan tarif yang telah disetujui yang dimasukkan ke dalam prakiraan). Negara-negara maju diproyeksikan akan tumbuh 2,4 persen pada tahun 2018 sebelum berkurang menjadi 2,1 persen pada tahun 2019 karena *output gap* menyempit dan kebijakan moneter menjadi kurang akomodatif. Negara-negara berkembang diproyeksikan tumbuh setinggi 4,7 persen pada tahun 2018 dan 2019. Selain revisi terhadap proyeksi *baseline*, risiko telah bergeser ke sisi bawah—terutama terkait pengetatan kondisi keuangan dan meningkatnya ketegangan perdagangan, seperti yang dibahas di bawah ini—dan prospek masing-masing negara telah berubah karena dampak yang berbeda-beda dari harga minyak yang lebih tinggi, kondisi keuangan yang lebih ketat, dan faktor-faktor domestik yang khas.

¹ Rincian negara lebih lanjut tersedia di IMF (2018a).

Gambar 1. Pertumbuhan PDB Riil (Persen poin, tahun ke tahun)

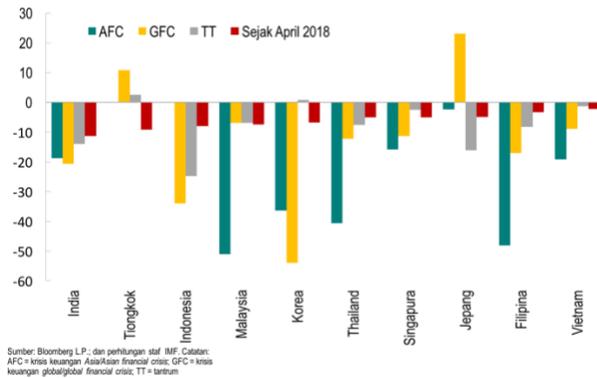


Sumber: IMF, database *World Economic Outlook*; dan perhitungan IMF staf.

Perkembangan Terkini di Kawasan Asia

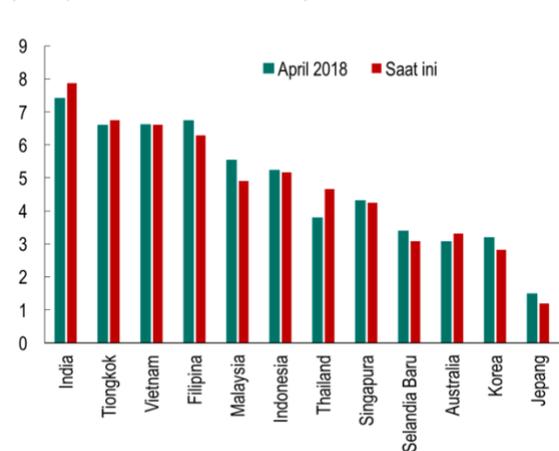
Pertumbuhan pada paruh pertama tahun 2018 lebih moderat dibandingkan tahun 2017, terutama di negara-negara ekonomi maju. Sebaliknya, pertumbuhan tetap kuat di negara-negara yang sedang berkembang dan secara umum sudah sesuai harapan. Setelah naik 6,9 persen pada tahun 2017, pertumbuhan di Tiongkok terus kuat di paruh pertama tahun 2018 tetapi kemungkinan sudah melambat sejak itu, didukung oleh indikator-indikator terkini, termasuk pelemahan pertumbuhan investasi. Di Jepang, setelah tumbuh melebihi potensinya selama dua tahun, pertumbuhan turun ke wilayah negatif pada kuartal pertama tahun 2018 sebelum melonjak kembali tajam pada kuartal kedua. Di India, pertumbuhan terus pulih dengan stabil setelah gangguan terkait demonetisasi dan peluncuran pajak barang dan jasa (GST) pada tahun fiskal terakhir.¹ Dan di negara-negara ASEAN-4 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand), pertumbuhan secara umum kehilangan momentum pada paruh pertama 2018, kecuali di Thailand. Beralih ke tekanan harga, inflasi total (*headline inflation*) naik tipis di beberapa negara karena harga minyak yang lebih tinggi dan depresiasi mata uang. Pertumbuhan ekspor umumnya melambat pada awal tahun 2018 tetapi tetap kuat, sementara neraca transaksi berjalan telah menyempit karena harga minyak lebih tinggi. Meskipun demikian, sebagian besar negara, kecuali Tiongkok, Indonesia, dan Filipina, telah meningkatkan cadangan devisa mereka sejauh ini tahun ini.

Gambar 2. Pergerakan Nilai Tukar Bilateral Terhadap USD
(Persen perubahan; positif = apresiasi mata uang lokal)



Kondisi keuangan menegang, terutama di negara-negara berkembang di Asia, sebagai respons terhadap normalisasi kebijakan AS, meningkatnya ketegangan perdagangan global, dan volatilitas arus modal belakangan ini di beberapa negara berkembang yang utama. Arus portofolio kumulatif di tahun 2018 berada jauh di bawah angka tahun 2016-17 akibat arus keluar yang besar selama kuartal kedua, dengan peningkatan pada penjualan surat utang portofolio milik bukan-penduduk pada saat dolar AS mulai menguat. Indeks ekuitas Asia dan nilai tukar dipengaruhi secara negatif oleh ketegangan perdagangan, sementara imbal hasil obligasi dan *spread* secara umum meningkat. Beberapa bank sentral di kawasan ini menaikkan suku bunga, menanggapi tekanan inflasi dan nilai tukar, sementara beberapa lainnya secara langsung melakukan intervensi untuk mendukung mata uang mereka. Volatilitas aset Asia akhir-akhir ini dalam beberapa hal masih sebanding dengan yang terlihat selama *taper tantrum*. Namun Asia terdampak jauh lebih sedikit daripada kawasan lain, dan lebih terkait erat dengan perkembangan di Tiongkok (Gambar 2).

Gambar 3. Negara Asia Tertentu: Pertumbuhan Riil PDB
(Persen perubahan; tahun ke tahun, 2018:H1)



Sumber: IMF, database *World Economic Outlook*. Catatan: H1= paruh pertama.

Prospek Jangka Pendek Asia

Terlepas dari pengetatan kondisi keuangan dan risiko negatif yang dibahas di bawah ini, prospek jangka pendek untuk Asia tetap positif, didukung oleh momentum global yang stabil dan kebijakan yang secara umum akomodatif. Asia terus menjadi mesin pertumbuhan utama dunia dan diproyeksikan tumbuh sebesar 5,6 persen pada tahun 2018 (tidak berubah dari proyeksi April) dan 5,4 persen pada tahun 2019, turun 0,2 persen dari bulan April (Gambar 3 dan Tabel 1). Sebagian dari penurunan prospek ini disebabkan oleh tekanan pasar keuangan dan pengetatan kebijakan yang dihasilkan di beberapa negara. Namun tindakan tarif baru-baru ini adalah penyebab utama lainnya. Memang, seperti yang dijelaskan di bawah ini, tindakan-tindakan tersebut dengan sendirinya akan mengarahkan pada penurunan pertumbuhan yang jauh lebih tajam, namun stimulus kebijakan dari Tiongkok (dan mungkin juga negara lainnya) kemungkinan besar akan mengimbangi sebagian besar dampaknya.

Tabel 1. Asia: Pertumbuhan PDB Riil

(Persen perubahan, tahun ke tahun)

	Estimasi dan Proyeksi Terakhir					Perbedaan sejak World Economic Outlook edisi April 2018		
	2015	2016	2017	2018	2019	2017	2018	2019
Asia	5.6	5.4	5.7	5.6	5.4	0.0	0.0	-0.2
Negara ekonomi maju	1.8	1.7	2.4	2.1	1.8	0.1	0.1	-0.1
Australia	2.5	2.6	2.2	3.2	2.8	-0.1	0.2	-0.3
Selandia Baru	4.2	4.1	3.0	3.1	3.0	0.0	0.2	0.1
Jepang	1.4	1.0	1.7	1.1	0.9	0.0	-0.1	0.0
Hong Kong SAR	2.4	2.2	3.8	3.8	2.9	0.0	0.2	-0.3
Korea	2.8	2.9	3.1	2.8	2.6	0.0	-0.2	-0.3
Taiwan Provinsi Tiongkok	0.8	1.4	2.9	2.7	2.4	0.1	0.8	0.4
Singapura	2.2	2.4	3.6	2.9	2.5	0.0	0.0	-0.2
Kekuatan ekonomi baru dan negara berkembang¹	6.8	6.5	6.5	6.5	6.3	0.0	0.0	-0.3
Bangladesh	6.8	7.2	7.4	7.3	7.1	0.3	0.3	0.1
Brunei Darussalam	-0.4	-2.5	1.3	2.3	5.1	0.8	1.3	-2.9
Kamboja	7.0	7.0	6.9	6.9	6.8	0.0	0.0	0.0
Tiongkok	6.9	6.7	6.9	6.6	6.2	0.0	0.0	-0.2
India	8.2	7.1	6.7	7.3	7.4	0.0	-0.1	-0.4
Indonesia	4.9	5.0	5.1	5.1	5.1	0.0	-0.2	-0.4
Lao P.D.R.	7.3	7.0	6.9	6.8	7.0	0.1	0.0	0.0
Malaysia	5.1	4.2	5.9	4.7	4.6	0.0	-0.6	-0.4
Myanmar	7.0	5.9	6.8	6.4	6.8	0.1	-0.5	-0.2
Mongolia	2.4	1.2	5.1	6.2	6.3	0.0	1.2	0.0
Nepal	3.3	0.6	7.9	6.3	5.0	0.4	1.3	1.0
Filipina	6.1	6.9	6.7	6.5	6.6	0.0	-0.2	-0.2
Sri Lanka	5.0	4.5	3.3	3.7	4.3	0.2	-0.3	-0.2
Thailand	3.0	3.3	3.9	4.6	3.9	0.0	0.7	0.1
Vietnam	6.7	6.2	6.8	6.6	6.5	0.0	0.0	0.0
Negara kepulauan Pasifik dan negara-negara kecil lainnya	4.5	3.0	2.6	1.4	4.1	-0.4	-2.3	0.2
Bhutan	6.2	7.3	7.4	5.8	4.8	1.4	-1.3	-2.8
Fiji	3.8	0.7	3.0	3.2	3.4	-0.8	-0.3	0.0
Kiribati	10.3	1.1	3.1	2.3	2.4	0.0	0.0	0.0
Maldives	2.2	4.5	4.8	4.7	5.0	0.0	-0.3	0.0
Kepulauan Marshall	2.0	3.6	2.5	2.3	2.2	0.6	0.5	0.5
Micronesia	3.9	2.9	2.0	1.4	0.9	0.0	0.0	0.0
Nauru	2.8	10.4	4.0	-2.4	-1.0	0.0	0.6	-1.0
Palau	10.1	0.0	-3.7	0.8	2.2	-2.7	-0.2	-1.8
Papua New Guinea	5.3	1.6	2.5	-1.1	3.8	0.0	-4.0	1.2
Samoa	1.6	7.1	2.5	1.8	3.2	0.1	-0.7	0.4
Kepulauan Solomon	2.5	3.5	3.5	3.4	2.9	0.3	0.4	0.0
Timor-Leste	4.0	5.3	-4.6	0.8	5.0	-4.1	-2.0	-0.7
Tonga	3.5	4.2	2.5	2.9	5.5	-0.6	-0.3	2.6
Tuvalu	9.1	3.0	3.2	4.3	4.1	0.0	0.8	1.0
Vanuatu	0.2	3.5	4.2	3.8	3.5	0.0	0.0	0.0
ASEAN³	4.8	4.8	5.3	5.2	5.1	0.0	-0.1	-0.2
ASEAN-5⁴	4.5	4.6	5.1	5.0	4.8	0.0	0.0	-0.3
EMDEs selain Tiongkok dan India	5.1	5.1	5.5	5.5	5.4	0.0	0.0	-0.2

Sumber IMF, World Economic Outlook database; dan perkiraan dan proyeksi staf IMF.

^{1/} *Emerging Market and Developing Economies* (EMDEs) selain negara-negara kepulauan Pasifik dan negara-negara kecil lainnya.

^{2/} Data India dilaporkan berdasarkan tahun fiskal. Tahun fiskal India dimulai dari 1 April dan berakhir 31 Maret.

^{3/} ASEAN terdiri dari Brunei Darussalam, Kamboja Indonesia, Lao P.D.R., Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura Thailand, dan Vietnam.

^{4/} ASEAN-5 terdiri dari Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand.

Proyeksi pertumbuhan di Tiongkok tetap sebesar 6,6 persen untuk tahun 2018 namun telah diturunkan dari 6,4 menjadi 6,2 persen untuk tahun 2019, dengan peningkatan risiko jangka menengah yang mencerminkan kecepatan pengurangan utang (*deleveraging*) yang mungkin lebih lambat. Di Jepang, pertumbuhan pada tahun 2018 telah diturunkan dari 1,2 menjadi 1,1 persen, mencerminkan pola *output* triwulanan yang naik turun, dan dalam jangka menengah pertumbuhan diproyeksikan mendekati potensinya. Di India, ekonomi diproyeksikan akan tumbuh sebesar 7,3 persen pada Tahun Fiskal 2018/19 dan 7,4 persen pada Tahun Fiskal 2019/20, yakni direvisi turun masing-masing sebesar 0,1 dan 0,4 persent, karena harga minyak yang lebih tinggi dan pengetatan kebijakan moneter lebih lanjut. Dan di negara-negara ASEAN-4, proyeksi pertumbuhan telah direvisi turun kecuali di Thailand.²

Inflasi di Asia diproyeksikan meningkat menjadi 2,7 persen pada tahun 2018 dan 2,9 persen pada tahun 2019, mencerminkan harga komoditas yang lebih tinggi; namun, inflasi diperkirakan akan tetap berada di bawah target di beberapa negara (Gambar 4). Neraca transaksi berjalan saat ini diperkirakan akan menyempit dengan harga minyak yang lebih tinggi.

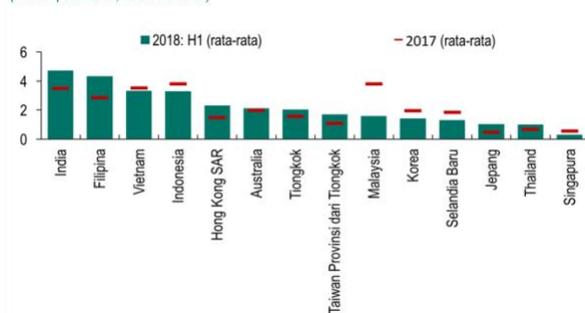
Risiko terhadap Prakiraan

Perimbangan risiko telah bergeser ke sisi bawah dalam waktu dekat dan, seperti yang ada dalam *Regional Economic Outlook: Asia and Pacific* edisi April 2018, tetap condong ke sisi bawah dalam jangka menengah. Sementara para pembuat prakiraan, termasuk IMF, secara sistematis telah menganggap remeh kekuatan pemulihan selama beberapa tahun terakhir, tren ini tampak semakin kecil kemungkinannya akan terjadi mengingat hasil pada semester pertama tahun 2018 dan tanda-tanda pelemahan dari indikator masa depan (*forward-looking indicators*). Sumber-sumber risiko ke bawah jangka pendek termasuk:

- *Meningkatnya ketegangan perdagangan.* Setelah kenaikan tarif pada awal tahun 2018 atas mesin cuci, sel surya, baja, dan aluminium, Amerika Serikat pada tanggal 15 Juni mengumumkan daftar produk yang diimpor dari Tiongkok (senilai \$50 miliar) yang akan dikenakan tarif 25

Gambar 4. Negara Asia Tertentu: Inflasi Umum

(Persen perubahan; tahun ke tahun)



Sumber: CEIC Data Company Ltd.; dan perhitungan staf IMF.

persen. Tiongkok mengumumkan tindakan balasan pada skala yang sama. Pada tanggal 17 September, Amerika Serikat mengumumkan \$200 miliar tambahan tarif yang akan dikenakan untuk impor dari Tiongkok mulai dari 10 persen dan naik menjadi 25 persen mulai Januari 2019. Sebagai balasan, Tiongkok mengumumkan tarif tambahan atas impor AS sebesar \$60 miliar. Amerika Serikat juga telah mengisyaratkan bahwa barang-barang senilai lebih dari \$267 milyar—mencakup hampir seluruh sisa impor Tiongkok—dapat dikenakan tarif, dan secara terpisah AS telah mengusulkan tarif pada sektor otomotif yang akan memengaruhi banyak negara lain. Ketegangan perdagangan yang berkelanjutan dapat semakin merusak kepercayaan, merugikan pasar keuangan, mengganggu rantai pasokan, dan menghambat investasi dan perdagangan. Simulasi model yang dibahas di bawah ini menunjukkan bahwa pertumbuhan di Asia bisa turun hingga 0,9 persen dalam beberapa tahun ke depan. Proteksionisme yang lebih besar juga dapat membuat barang konsumsi yang dapat diperdagangkan menjadi kurang terjangkau dan memacu inflasi.

² IMF (2018a) memberikan penjelasan rinci tentang prospek untuk berbagai negara lain di kawasan ini.

- *Kondisi keuangan global yang lebih ketat.* Tanda-tanda inflasi yang lebih tinggi dari yang diperkirakan di Amerika Serikat dapat menyebabkan *US Federal Reserve* dan bank-bank sentral negara ekonomi maju lainnya memperketat kebijakan moneter dengan laju yang lebih cepat daripada yang saat ini sudah diperhitungkan oleh pasar. Kemerosotan toleransi risiko yang tiba-tiba, meningkatnya ketegangan perdagangan, dan ketidakpastian politik dan kebijakan juga dapat mengakibatkan kondisi keuangan yang lebih ketat. Gejolak yang sudah terlihat di beberapa negara berkembang dapat memburuk, dengan dampak yang negatif bagi Asia melalui arus modal yang berkurang dan biaya pendanaan yang lebih tinggi. Simulasi dari *Flexible System of Global Models* IMF menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang lebih ketat dapat menurunkan PDB Asia hingga tiga perempat persent (IMF 2018a).
- *Risiko-risiko yang berasal dari domestik.* Kebijakan makro di Tiongkok telah difokuskan untuk mengatasi kerentanan keuangan yang signifikan dan berkepanjangan dalam perekonomian, tetapi pergeseran menuju stabilisasi pertumbuhan dapat mengakibatkan kemajuan yang lebih lambat dalam pengurangan utang (*deleveraging*), sehingga meningkatkan risiko jangka menengah untuk Tiongkok dan seluruh kawasan. Negara-negara juga menghadapi risiko dalam negeri mereka sendiri, termasuk dari utang sektor swasta yang tinggi di beberapa negara seperti Korea, pasar real estat di Australia dan Hong Kong yang menggelembung, dan implementasi reformasi struktural di India yang lebih lambat dari yang diprakirakan.
- Sebagaimana dibahas dalam IMF (2018a), nilai tukar secara umum harus diperkenankan untuk bergerak secara fleksibel dan bertindak sebagai peredam kejut, di mana intervensi valuta asing digunakan hanya untuk menangani kondisi pasar yang kacau.
- Kebijakan moneter kemudian akan dapat menangani inflasi dan tujuan domestik secara mandiri—saat ini, dengan inflasi yang rendah dan kesenjangan output yang negatif di sebagian besar negara ekonomi maju di kawasan ini, kebijakan moneter umumnya harus tetap akomodatif, meskipun *stance* yang lebih ketat akan diperlukan di mana inflasi sedang naik, atau dimana aliran modal tetap bergejolak dan neraca menunjukkan *currency mismatch* yang signifikan.
- Stabilitas keuangan perlu dilakukan melalui langkah-langkah kehati-hatian di level mikro dan makro.
- Kebijakan fiskal perlu difokuskan pada peningkatan penyangga (*buffers*), yang mendukung pertumbuhan jangka panjang yang inklusif, dan mengurangi ketidakseimbangan eksternal yang berlebihan.
- Terakhir, reformasi struktural perlu diupayakan untuk meningkatkan potensi *output* dan produktivitas, mendorong partisipasi angkatan kerja—termasuk partisipasi kerja perempuan—dan memastikan peluang bagi semua segmen masyarakat. Sebagaimana dibahas dalam bagian berikut, upaya liberalisasi perdagangan, langkah-langkah untuk meningkatkan dinamisme perusahaan, dan kebijakan untuk menangkap manfaat digitalisasi sambil mengatasi gangguan pada keuangan dan pasar tenaga kerja akan menjadi prioritas reformasi struktural yang penting.

Kebijakan untuk Membangun Ketahanan

Kebijakan dan reformasi perlu diupayakan untuk mempertahankan ekspansi saat ini, mengatasi risiko, dan memperkuat ketahanan terhadap risiko ke bawah yang semakin meningkat. Kebijakan juga harus meningkatkan pertumbuhan jangka menengah dan menjadikannya semakin inklusif. Melestarikan kolaborasi internasional dan regional tetap menjadi tujuan umum yang penting. Mengingat keragaman posisi dalam siklus perekonomian, keterbatasan struktural, dan ruang kebijakan yang tersedia, prioritas kebijakan spesifik akan berbeda-beda antar negara:

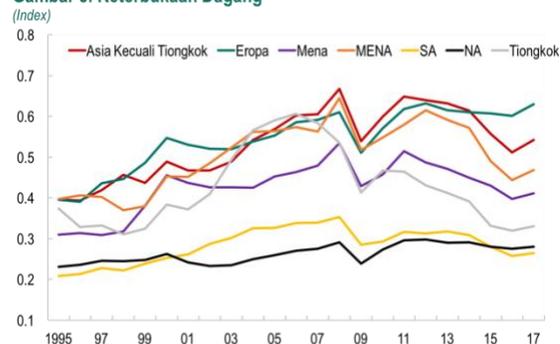
3. Evolusi Peran Perdagangan di Asia: Membuka Babak Baru³

Ketergantungan Asia yang besar pada perdagangan secara umum, khususnya pada integrasinya dalam rantai nilai global, telah menjadi elemen penting di balik rekam jejak pertumbuhan yang tinggi di kawasan ini. Tetapi meningkatnya tingkat pendapatan dan upah di kawasan ini ditambah dengan prospek jangka menengah yang kurang baik di negara ekonomi maju menunjukkan perlunya Asia mempertimbangkan kembali model pertumbuhannya, yang saat ini berorientasi pada pemenuhan permintaan akhir di kawasan lain (IMF 2016; Mano 2016). Selain itu, Tiongkok belum keluar dari sektor manufaktur ringan padat karya secepat Korea dan Jepang di era sebelumnya, yang kemungkinan membatasi peluang bagi gelombang negara ekonomi berkembang Asia berikutnya dan sekali lagi menunjukkan perlunya model baru (Mathai dan lainnya 2016). Kemudian, penurunan pangsa manufaktur dalam lapangan kerja bersama dengan otomatisasi yang meningkat pesat (misalnya, robotika), juga menunjukkan perlunya pergeseran menuju jasa yang dapat diperdagangkan (*tradable services*) (IMF 2018e).

Sementara Asia menghadapi transformasi struktural ini, model pertumbuhannya yang berorientasi pada ekspor menghadapi ancaman tambahan dari kebijakan yang semakin menutup diri di negara-negara ekonomi maju. Tarif dan tindakan terkait investasi yang baru saja diberlakukan adalah signifikan dan akan menekan pertumbuhan—terutama di Tiongkok—meskipun stimulus kebijakan di sana kemungkinan akan mengimbangi sebagian dampaknya. Eskalasi lebih lanjut telah diajukan, dan ini, bersama dengan dampak pada kepercayaan dan pasar keuangan, akan memiliki efek ekonomi yang lebih besar di seluruh kawasan.

Di sisi lain, penguatan kembali komitmen pada sistem perdagangan internasional yang terbuka, stabil, dan berbasis aturan serta negosiasi untuk meliberalisasi perdagangan lebih lanjut di tingkat global akan meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pendapatan (IMF, Bank Dunia, dan WTO 2017). Di Asia, pembatasan perdagangan dan apa yang disebut “biaya perdagangan” tetap tinggi (Cerdeiro dan Nam 2018), terlepas dari kemajuan yang dicapai dalam

Gambar 5. Keterbukaan Dagang



Sumber: IMF *World Economic Outlook*, database *Direction of Trade*, and perhitungan staf.
Catatan: Eropa = Eropa and the Commonwealth of Independent States; SSA = Sub-Sahara Afrika; MENA = Timur T.; SA = Amerika Utara, Amerika Tengah, dan Karibean; NA = Amerika Utara.

memotong hambatan tarif dan non-tarif barang dalam konteks Organisasi Perdagangan Dunia (*World Trade Organization*) dan perjanjian regional (ADB 2017). Penguatan kembali reformasi di bidang-bidang seperti pertanian, di mana kemajuan yang dicapai lebih sedikit, merupakan hal penting. Selain itu, membuka bidang-bidang baru dalam jasa dan perdagangan digital dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perdagangan intra regional dan global, di mana Asia merupakan penggerak permintaan global dan pertumbuhan ekonomi (IMF, Bank Dunia, dan WTO 2018).

Temuan Utama

Makalah latar kedua dalam laporan ini (IMF 2018b) meneliti bagaimana perdagangan telah berkembang sebagai penggerak pertumbuhan di Asia dan mengkaji sejauh mana perdagangan dapat terus memainkan peran ini. Makalah tersebut pertama-tama menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan, yang meningkat tajam sejak akhir 1990-an dan awal 2000-an, telah mendatar, dan dalam beberapa kasus menurun, sejak krisis keuangan global, yang mencerminkan perlambatan perdagangan global dan pemapanan rantai nilai global, khususnya di Tiongkok (Gambar 5).

Makalah ini selanjutnya menguraikan dua model yang saling melengkapi untuk menguji pengaruh perubahan kebijakan perdagangan, yang konsisten dengan analisis dalam *World Economic Outlook* edisi Oktober 2018. Dampak dari tarif dan pembalasan yang baru saja diberlakukan adalah kecil namun penting, terutama

³ Bagian ini didasarkan pada IMF (2018b).

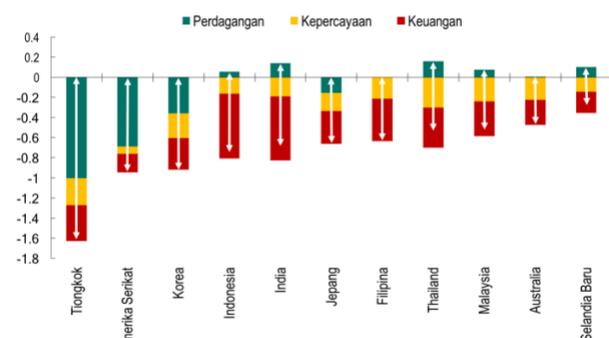
Gambar 6. Skenario Ketegangan Perdagangan – Diuraikan berdasarkan Negara-Negara di Asia untuk PDB Riil
(persen deviasi relatif terhadap sebelum adanya ketegangan perdagangan)



Sumber: Perhitungan staf IMF.
Catatan: Pada sumbu horizontal, "ss" adalah hasil keadaan stabil;

Catatan: Skenario lini dasar sesuai dengan langkah-langkah yang telah diterapkan pada baja dan aluminium, produk yang diimpor dari Tiongkok (senilai \$50 miliar) dikenakan tarif 25 persen dan balasan dari Tiongkok, dan \$200 miliar selanjutnya atas impor dari Tiongkok yang akan dikenakan tarif mulai dari 10 persen dan naik menjadi 25 persen pada akhir tahun (Tiongkok kemudian mengumumkan tarif terhadap tambahan \$60 miliar impor AS) yang termasuk dalam proyeksi garis dasar *World Economic Outlook*. Skenario eskalasi memperkirakan dampak dari pemberlakuan Amerika Serikat atas tarif 25 persen pada \$267 miliar impor lebih lanjut dari Tiongkok dan tanggapan Tiongkok dengan menaikkan dasar berlakunya tarif dan tingkat tarif sehingga pada semua barang impor dari Amerika Serikat juga diberlakukan tarif sebesar 25 persen (impor senilai sekitar \$130 miliar dari Amerika Serikat). Skenario sektor otomotif memperkirakan dampak dari pemberlakuan proposal Amerika Serikat untuk memberlakukan tarif 25 persen pada semua kendaraan roda empat dan suku cadang kendaraan roda empat yang diimpor (senilai sekitar \$350 miliar). Lapisan keempat memperkirakan dampak potensial akibat ketegangan perdagangan yang mungkin dirasakan terhadap kepercayaan dan dengan demikian rencana investasi perusahaan. Lapisan terakhir menambahkan dampak potensi pengetatan dalam kondisi keuangan bagi perusahaan.

Gambar 7. Skenario Ketegangan Perdagangan: Dampak Tertinggi terhadap PDB Riil (Persen deviasi relatif terhadap sebelum ketegangan perdagangan)

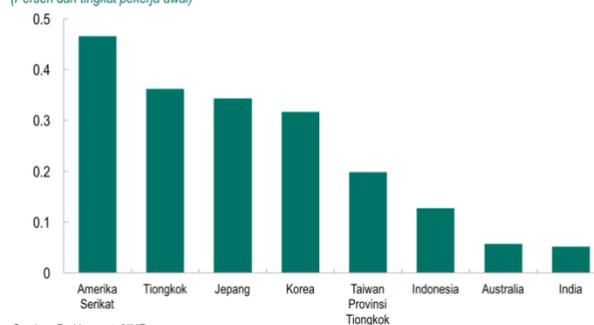


Sumber: Perhitungan staf IMF.
 Catatan: Termasuk batas dasar (baseline), eskalasi dan tarif sektor otomotif dengan kepercayaan dan dampak pasar keuangan.
 Respons tertinggi pada umumnya sejak 2020.

untuk Tiongkok (garis merah pada Gambar 6). Kerugian PDB akan meningkat secara substansial jika tarif tambahan diterapkan (garis hijau dan kuning), dan khususnya jika kepercayaan bisnis dan pasar keuangan terpengaruh (garis biru dan hitam). Untuk sebagian besar negara, pengaruh *output* dari pengenaan tarif ini akan memudar setelah beberapa tahun, namun mungkin ada efek jangka panjang yang substansial di Tiongkok, Korea, dan Amerika Serikat (balok pada Gambar 6). Jika semua saluran dimainkan, tarif yang diberlakukan dan diusulkan dan pembalasan akan menyebabkan kerugian PDB tertinggi sebesar 1,6 persen di Tiongkok dan hampir 1 persen di Amerika Serikat; negara-negara lain di Asia, yang mana banyak yang memasok ke Tiongkok melalui rantai nilai global (*global value chains*) dan/atau sangat terlibat dalam perdagangan otomotif, juga akan mengalami perlambatan ekonomi secara substansial, dan kerugian PDB tertinggi untuk Asia secara keseluruhan akan menjadi sebesar 0,9 persen (Gambar 7).⁴ Agregat hilangnya pekerjaan jangka pendek mungkin akan terbatas, namun sektor-sektor tertentu—terutama yang ditargetkan oleh tarif tertentu—dapat mengalami dampak yang cukup besar (Gambar 8 dan 9).

⁴ Prakiraan pada Tabel 1 di atas belum direvisi turun setajam ini karena beberapa tindakan tarif masih hanya berupa proposal, dan juga karena diasumsikan bahwa Tiongkok menerapkan stimulus substansial untuk mendorong pertumbuhan.

Gambar 8. Total Realokasi Tenaga Kerja di Tengah Skenario Meningkatnya Ketegangan Perdagangan (Persen dari tingkat pekerja awal)



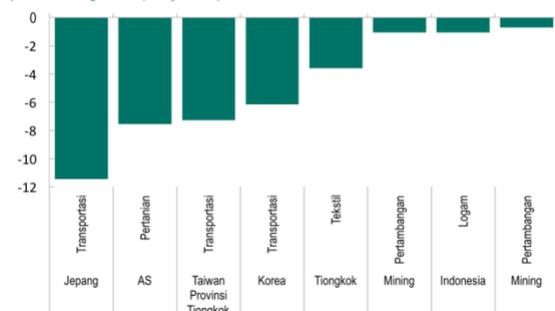
Sumber: Prakiraan staf IMF.

Di masa lalu, pengurangan tarif oleh negara-negara Asia membantu mendukung pertumbuhan, tetapi dalam beberapa tahun terakhir upaya liberalisasi telah melambat. Asia masih menderita akibat biaya perdagangan yang signifikan, yang didorong oleh hambatan nontarif. Pembatasan pada sektor jasa dan investasi asing tetap relatif tinggi, dan simulasi model dalam IMF (2018b) menengarai adanya ruang untuk gelombang baru liberalisasi yang, seiring waktu, dapat meningkatkan produktivitas di wilayah ini.

IMF (2018b) menggambarkan tiga skenario—pertama di mana Tiongkok menghapus tarif barang dan mengurangi hambatan nontarif untuk jasa bagi semua mitra dagangnya; kedua di mana semua ekonomi Asia membuka diri satu sama lain; dan ketiga di mana seluruh Asia membuka diri ke seluruh dunia (dan kemungkinan melakukan liberalisasi Penanaman Modal Asing). Dalam semua skenario tersebut, perdagangan, produktivitas, dan *output* Asia meningkat, seiring perdagangan dan *output* global yang meningkat. Pada skenario terakhir, yang paling ambisius, PDB Asia akan meningkat rata-rata sebesar hampir 12 persen, dan beberapa negara dapat mengalami peningkatan *output* hingga mendekati 20 persen (Gambar 10).

Gambar 9. Sektor Utama dengan Jumlah Pekerja Dirumahkan pada Skenario dan Sektor Automotif

(Persen dari tingkat awal pekerja sektor)



Sumber: Perkiraan staf IMF.

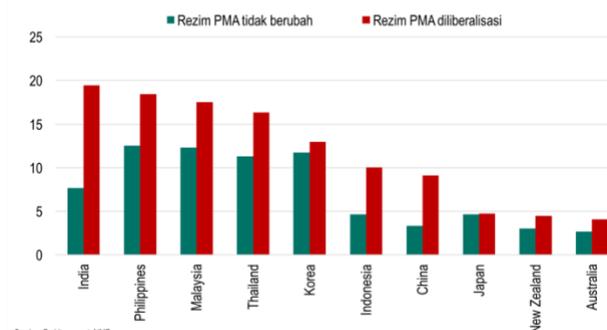
Dengan demikian, sementara ketegangan perdagangan hari ini jelas akan memiliki dampak negatif terhadap kawasan dan dunia, para pembuat kebijakan Asia punya kekuatan untuk memastikan bahwa perdagangan tetap penting, bahkan menjadi semakin penting, sebagai pendorong pertumbuhan. Liberalisasi multilateral akan menjadi hal yang ideal, namun liberalisasi plurilateral di dalam Asia sendiri dapat menjadi solusi terbaik kedua yang bermanfaat. Prioritas sebaiknya diberikan pada pengurangan hambatan nontarif atas perdagangan jasa dan liberalisasi rezim investasi, dengan demikian mendorong integrasi intra regional dan perdagangan global. Arus perdagangan di dalam Asia sebaiknya semakin diupayakan untuk memenuhi permintaan akhir di dalam kawasan, konsisten dengan *rebalancing agenda*, sehingga kawasan ini tidak lagi terlalu mengandalkan ekspor manufaktur ke belahan dunia lain. Dengan dikurangnya pembatasan investasi, negara-negara Asia akan lebih mampu melakukan diversifikasi struktur perdagangan dan meningkatkan rantai nilainya, dan memainkan peran yang lebih besar dalam perdagangan barang setengah jadi.

Semua ini mungkin tampak lebih mudah untuk dikatakan daripada dilakukan. Barangkali akan perlu bertahun-tahun negosiasi untuk mewujudkan berbagai reformasi ini, terutama karena liberalisasi dapat menciptakan pemenang maupun pecundang (seperti yang juga ditunjukkan pada IMF 2018d). Pun setelah reformasi rampung, akan perlu waktu lagi sebelum manfaat penuhnya dapat terwujud. Selain itu, hambatan non tarif tertentu dapat bersumber dari hambatan-hambatan domestik, yang mungkin tidak mudah untuk dikoreksi. Di sini, kebijakan domestik untuk mengatasi dampak penyesuaian terkait perdagangan dan memastikan bahwa semua anggota masyarakat

⁵ Bagian ini adalah berdasarkan IMF (2018c).

Gambar 10. Liberalisasi Perdagangan dan Dampak Liberalisasi Investasi Asing Langsung

(persen deviasi relatif terhadap batas awal)



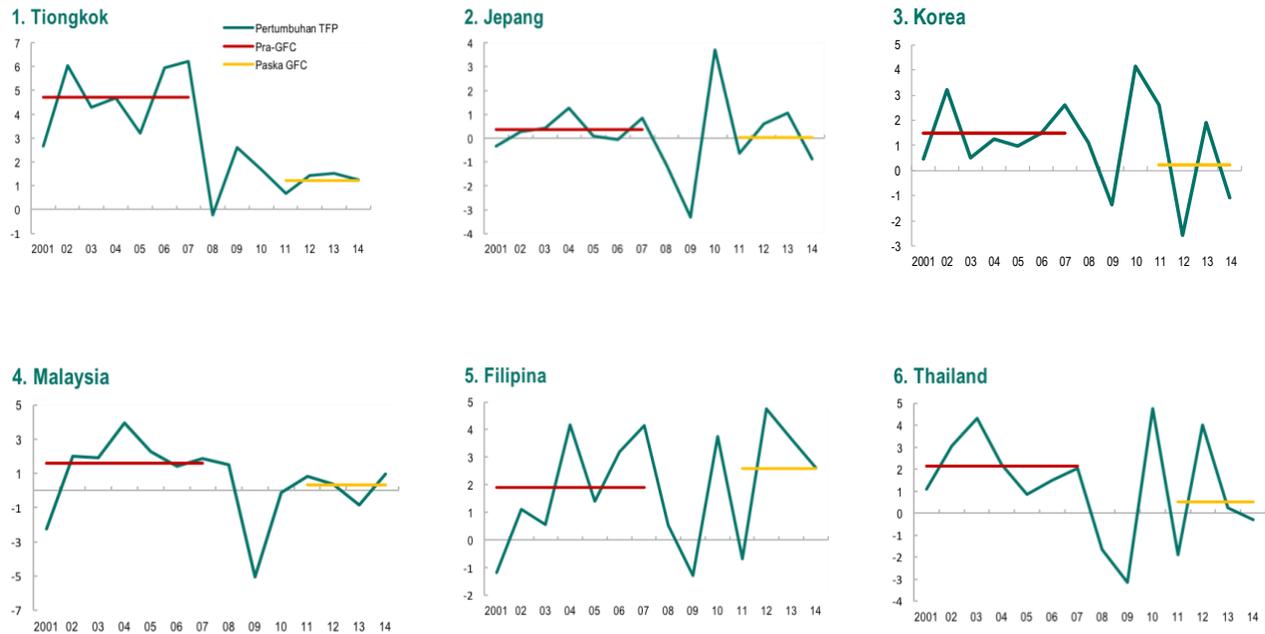
Sumber: Perhitungan staf IMF.
Catatan: PMA/FDI = penanaman modal asing/foreign direct investment

mendapatkan manfaat dari liberalisasi akan menjadi hal yang sangat penting. Investasi infrastruktur, kebijakan pasar tenaga kerja yang aktif (seperti bantuan pencarian kerja dan program pelatihan) dan jaring pengaman sosial dapat mendukung transformasi struktural, meningkatkan keterampilan tenaga kerja, dan memfasilitasi pengkaryaan kembali. Upaya untuk mendorong produktivitas—termasuk berbagai langkah untuk mendorong dinamisme yang lebih luas pada tataran perusahaan, seperti yang dibahas pada bagian berikutnya—secara alami juga akan membantu meredam dampak reformasi perdagangan.

4. Pertumbuhan Produktivitas di Asia: Memacu Dinamisme Perusahaan dan Membasmi para *Zombie*⁵

Publikasi *Regional Economic Outlook: Asia and Pacific* edisi April 2017 mendokumentasikan bahwa pertumbuhan produktivitas di beberapa negara di Asia—seperti di belahan dunia lain—mengalami perlambatan setelah krisis keuangan global, dan perlambatan yang paling parah terjadi di negara-negara ekonomi maju di kawasan ini dan di Tiongkok (Gambar 11). Selain itu, perlambatan tersebut bukan merupakan fenomena yang sifatnya sementara, namun telah bertahan dan bahkan menjadi kondisi “normal yang baru” di sebagian negara. IMF (2018c), makalah latar ketiga dari *Regional Economic Outlook* ini, melengkapi analisis sebelumnya, yang didasarkan atas data akun nasional, dengan mengkaji data tataran perusahaan dari data set Orbis untuk enam negara maju dan berkembang yang datanya memadai (Tiongkok, Jepang, Korea, Malaysia, Filipina, dan Thailand), selama periode 2003–15.

Gambar 11. Agregat Pertumbuhan Tingkat Produktivitas (TFP)



Sumber: *Penn World Table 9.0*

Catatan: *GFC = Global Financial Crisis (Krisis Keuangan Global); TFP = total factor productivity (Pertumbuhan Tingkat Produktivitas).*

Literatur menunjukkan semakin banyak bukti bahwa dinamisme perusahaan—kecepatan bisnis lahir, tumbuh atau menurun, dan keluar—berkontribusi pada agregat pertumbuhan produktivitas melalui realokasi sumber daya terus menerus menuju kegiatan-kegiatan yang lebih bernilai dan produktif (Decker dkk 2016). Dengan cara yang sama pula, alokasi yang salah pada sumber daya di antara berbagai perusahaan dengan tingkat produktivitas yang berbeda telah menjadi penyebab utama perlambatan pertumbuhan produktivitas di kawasan-kawasan lain. IMF (2018c) mengkaji apakah hal ini juga terjadi di Asia, dan apakah hilangnya dinamisme perusahaan telah berkontribusi signifikan terhadap produktivitas yang lebih rendah pada tataran makro.

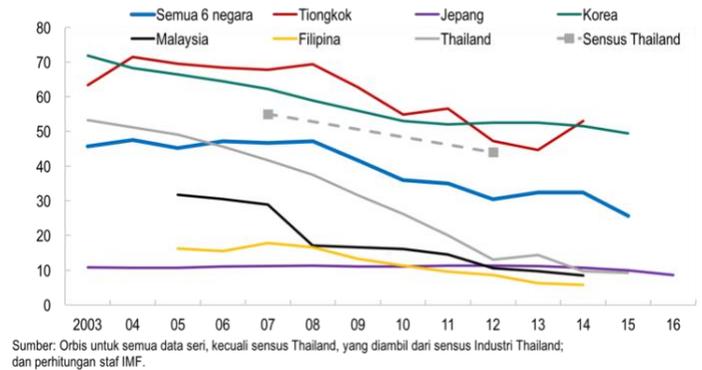
Dengan latar ini, IMF (2018c) mengajukan tiga pertanyaan:

- Karakteristik perusahaan manakah yang berhubungan dengan produktivitas perusahaan yang lebih tinggi di Asia? Seberapa pentingkah dinamisme perusahaan dan karakteristik perusahaan seperti pendalaman modal yang tak berwujud?
- Seberapa jauh kehadiran perusahaan yang terus menerus mengalami tekanan keuangan (alias perusahaan “zombie”) menjadi hambatan terhadap peningkatan produktivitas di Asia?
- Seberapa jauh perlambatan pertumbuhan produktivitas kawasan dapat dijelaskan dengan perkembangan makro seperti pergeseran sektoral (dari pertanian ke manufaktur, kemudian ke jasa) atau krisis keuangan global?

Temuan-Temuan Utama

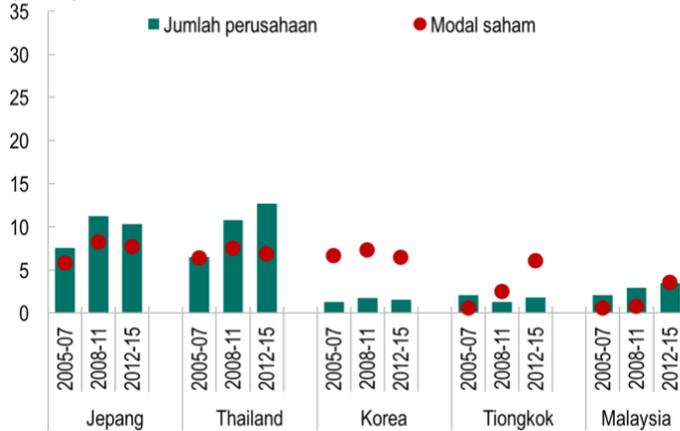
Makalah latar ini menunjukkan, pertama, bahwa dinamisme perusahaan telah menurun di Asia: pangsa perusahaan muda telah menurun (Gambar 12), sementara perusahaan yang disebut sebagai “zombie”—yakni yang mengalami tekanan keuangan, seringkali dengan utang yang berlebihan⁶—telah meningkat (meski belum setinggi di Italia dan Spanyol) (Gambar 13).⁷ Selain itu, perusahaan muda cenderung memiliki pertumbuhan produktivitas yang lebih tinggi

12. Pangsa Perusahaan Muda



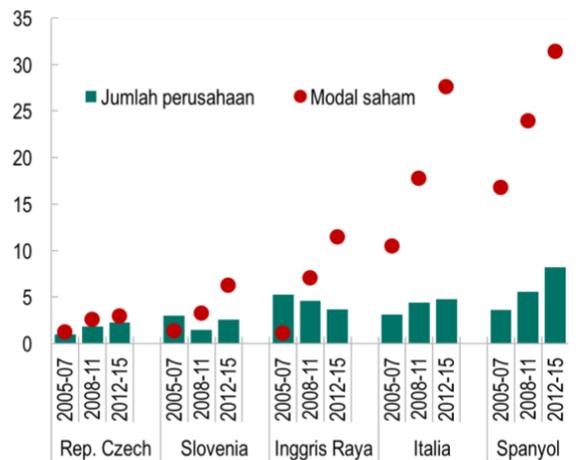
Gambar 13: Pangsa ‘Zombi’

Asia: Jumlah dan Pangsa dalam Modal ‘Zombi’ (Persen)



Sumber: Orbis; dan perhitungan staf IMF.

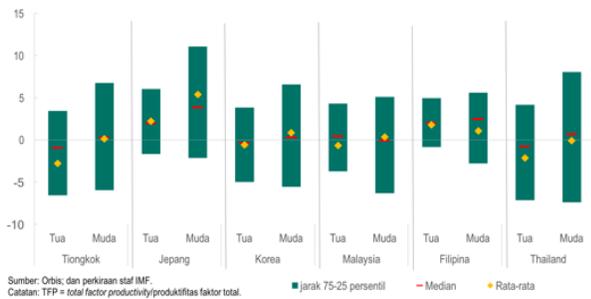
Eropa: Saham ‘Zombi’



⁶ Kami mengikuti pendekatan OECD dari McGowan dan kawan-kawan (2017), yang mendefinisikan perusahaan zombie sebagai perusahaan yang berusia 10 tahun atau lebih dan memiliki rasio penutupan bunga (*interest coverage ratio* (ICR)) kurang dari satu selama tiga tahun terakhir. ICR didefinisikan sebagai rasio pendapatan sebelum bunga dan pajak (*earnings before interest and taxes (EBIT)*) terhadap bunga yang harus dibayar.

⁷ Perbandingan lintas negara sebaiknya diterjemahkan dengan hati-hati karena adanya faktor-faktor yang khusus, termasuk level subsidi korporasi dan dukungan lain yang berbeda-beda.

Gambar 14. Rata-rata Perbedaan pertumbuhan TFP: Perusahaan Muda versus Tua, 2014
(Batasannya adalah di atas/bawah 10 tahun sejak tanggal didirikan)

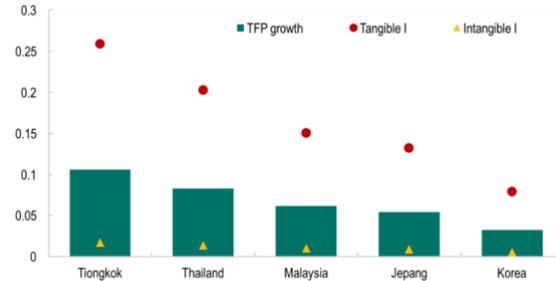


Sumber: Orbis; dan perhitungan staf IMF.
Catatan: TFP = total factor productivity/produktifitas faktor total.

(Gambar 14) sementara perusahaan zombi tidak hanya memiliki pertumbuhan produktivitas yang rendah, namun cenderung menurunkan produktivitas perusahaan-perusahaan lain dengan menyerap sumber daya keuangan, tenaga kerja, dan sumber daya lain yang seharusnya dapat digunakan perusahaan lain secara lebih efektif (Gambar 15). Secara terpisah, IMF (2018c) menemukan bahwa pertumbuhan produktivitas yang lebih tinggi pada tataran perusahaan dihubungkan dengan investasi yang lebih besar dalam aset yang tak berwujud (misalnya, lebih banyak penelitian dan pengembangan), merupakan perusahaan di sektor ekspor, atau merupakan perusahaan milik asing. Singkatnya, analisis-analisis tersebut menengarai bahwa kekuatan pada tataran perusahaan telah menjadi faktor penentu yang penting bagi perlambatan pertumbuhan produktivitas di Asia.

IMF (2018c) juga mengkaji sejauh mana faktor-faktor ekonomi makro, seperti krisis keuangan global dan pergeseran sektoral, telah memengaruhi produktivitas. Analisis ekonometri menunjukkan bahwa krisis keuangan global telah menyebabkan penurunan produktivitas yang tajam di tataran perusahaan—satu kemungkinan penjelasan adalah bahwa perusahaan tidak mampu mengurangi tenaga kerja dan memindahkan modal secepat menyusutnya permintaan, sehingga output mereka turun melebihi penurunan input. Akan tetapi, jika penjelasan ini memang merupakan keseluruhan ceritanya, maka pengaruh krisis keuangan global terhadap produktivitas seharusnya bersifat sementara, karena perusahaan pada akhirnya akan menyesuaikan diri. Namun, makalah latar ini

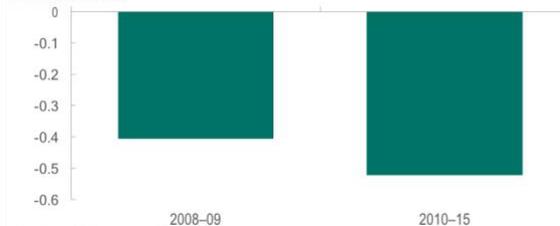
Gambar 15. Kerugian untuk Perusahaan Bukan 'Zombi' Tertentu akibat Meningkatnya Pangsa 'Zombi' sejak 2005 - 2014
(Poin persentase)



Sumber: Orbis; dan perhitungan staf IMF.
Catatan: TFP = total factor productivity/produktifitas faktor total.

menunjukkan bahwa krisis keuangan global memiliki dampak yang cukup lama terhadap produktivitas, dan ini dirasakan melalui saluran keuangan—lebih banyak perusahaan dengan utang yang tinggi memiliki investasi, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud, yang lebih rendah secara persisten, yang pada gilirannya mengakibatkan pertumbuhan produktivitas yang lebih rendah. (Gambar 16).

Gambar 16. Dampak Leverage Pra-krisis terhadap Paska-GFC TFP Growth
(Poin persentase)



Sumber: Perhitungan staf IMF.
Catatan: GFC = Global Financial Crisis/Krisis Keuangan Global; TFP = total factor productivity/produktifitas fa

Sedangkan untuk pergeseran sektoral, IMF (2018c), makalah latar ketiga untuk *Regional Economic Outlook: Asia and Pacific* edisi ini, menunjukkan bahwa pergeseran ini penting untuk menjelaskan sebagian dari perlambatan produktivitas di Tiongkok, namun tampaknya tidak memainkan peran yang signifikan sebagai pendorong produktivitas perusahaan di lima negara lain yang dikaji, kemungkinan karena transformasi struktural sudah jauh lebih maju di negara-negara tersebut.

Implikasi Kebijakan

Temuan di atas menengarai bahwa pelambatan pertumbuhan produktivitas, di sebagian besar negara, bukan merupakan hasil dari tren ekonomi makro yang tidak terelakkan, namun lebih didorong secara signifikan oleh dinamisme perusahaan yang menurun dan oleh keterbatasan keuangan, terutama utang yang berlebihan. Ini merupakan faktor-faktor yang dapat dipengaruhi oleh kebijakan, dan makalah ini menyarankan bahwa para pembuat kebijakan sebaiknya fokus khususnya pada tiga bidang sebagai berikut:

- *Mendorong dinamisme perusahaan.* Hal ini akan memerlukan kebijakan pendukung untuk mengembangkan lingkungan yang lebih kondusif bagi inovasi dan memfasilitasi realokasi sumber daya melalui keluarnya perusahaan yang tidak layak. Hambatan masuk dan keluar (*entry and exit barriers*) sebaiknya dipermudah, termasuk melalui: (1) perbaikan rezim kepailitan dan penghapusan skema-skema pendukung yang membuat perusahaan yang tertekan tetap dapat beroperasi; (2) mencabut hambatan persaingan di pasar barang; dan (3) mendorong peningkatan fleksibilitas pasar tenaga kerja.
- *Mengatasi masalah utang berlebihan (debt overhang) dan mengurangi penumpukan leverage (rasio utang terhadap aset) yang berlebihan.* Hal ini dapat dilakukan melalui: (1) memfasilitasi penyelesaian utang secara bijak dan rencana restrukturisasi korporasi untuk mengatasi kelemahan neraca perusahaan; (2) mengadopsi kerangka kelembagaan yang tepat dan menerapkan kebijakan pajak yang mendukung; dan (3) memperkenalkan regulasi mikro dan makro-prudensial untuk membendung rasio utang terhadap aset (*leverage*). Pajak dan kebijakan lain yang mengurangi *leverage* dapat memberikan stimulus bagi dinamisme perusahaan dan pertumbuhan. Dengan menggeser struktur modal dari utang ke ekuitas, tambahan

jumlah ekuitas perusahaan dapat mengurangi *leverage* dan mendorong investasi perusahaan baik dalam modal berwujud maupun tak berwujud.

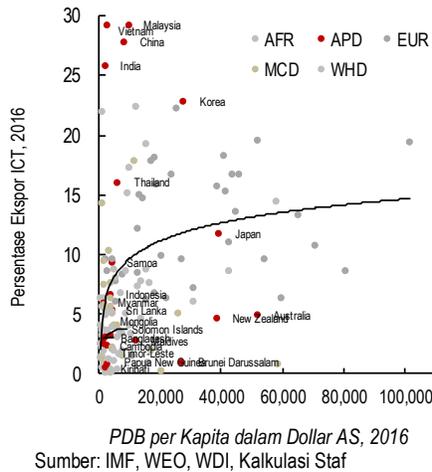
- *Mendorong inovasi dan keterbukaan perdagangan.* Insentif fiskal untuk penelitian dan pengembangan sudah ada di beberapa bagian di Asia, dan lingkungannya dapat diperluas. Memperkuat rezim yang melindungi hak kekayaan intelektual sembari menghindari pembatasan yang tidak wajar terhadap persaingan dapat juga memberikan insentif bagi penelitian dan pengembangan, seperti juga kompetisi untuk hibah penelitian. Secara terpisah, para pembuat kebijakan sebaiknya terus membuka perekonomian mereka terhadap perdagangan internasional dan investasi asing, karena stimulus dari kompetisi dan alih pengetahuan mendukung pertumbuhan TFP yang lebih tinggi. Dalam hal ini, ketegangan perdagangan yang ada saat ini dapat meredam tren menuju pendalaman modal tak berwujud di Asia dengan meningkatkan ketidakpastian kebijakan bagi perusahaan.

5. Revolusi Digital di Asia: Sebagai Pengganggu atau Sebagai Mesin Pertumbuhan Baru (atau Keduanya)?⁸

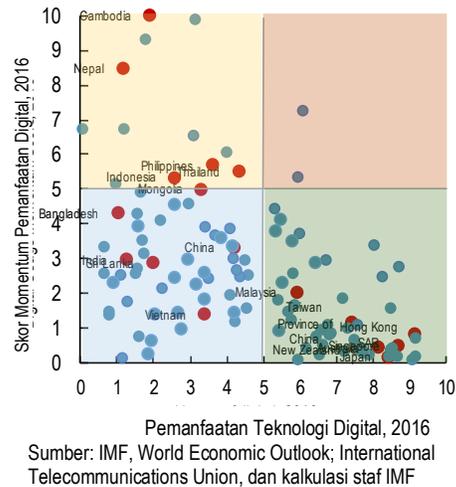
Tantangan terakhir untuk Asia yang dibahas dalam *Regional Economic Outlook: Asia and Pacific* ini adalah bagaimana meraup potensi manfaat revolusi digital sembari menekan biaya yang ditimbulkan. Sementara digitalisasi dan otomasi bukanlah merupakan sesuatu yang baru, keduanya telah mengalami percepatan belakangan ini, dan gelombang inovasi baru—dipicu oleh kemajuan dalam bidang kecerdasan buatan, robotika, daya komputasi, dan kriptografi, serta ledakan penggunaan big data—telah membentuk kembali ekonomi global. Melebihi pada masa-masa inovasi sebelumnya, termasuk ketika komputer pribadi menyebar pada tahun 1980-an dan kemajuan

⁸ Bagian ini adalah berdasarkan IMF (2018d).

Gambar 17. PDB per Kapita dan Penggunaan Digitalisasi
(Dalam persen total ekspor)



Gambar 18: Pemanfaatan Digital: Level dan Momentum
(Indeks 0-10, Perubahan momentum 2012-16)



internet pada tahun 1990-an, kemajuan teknologi saat ini berlipat ganda dan saling tumpang tindih, menciptakan sinergi dan mempercepat hasil. Revolusi digital memengaruhi semua sektor dan kegiatan ekonomi, dengan daya jangkauan yang lebih luas di bidang sosial dan ekonomi. Teknologi-teknologi baru ini sifatnya umum, dengan potensi—seiring waktu—untuk mentransformasi ekonomi global, mendorong produktivitas secara substansial, dan mengubah cara hidup dan cara kerja manusia secara fundamental, sama seperti yang pernah dilakukan oleh mesin uap dan listrik. Walau demikian, sejarah menunjukkan bahwa manfaat tersebut mungkin hanya dapat terlihat hanya setelah jarak waktu tertentu—yakni, setelah stok teknologi baru dan inovasi pelengkapanya dalam jumlah memadai, dan juga investasi modal untuk penyelenggaraannya, telah terbangun. Pada saat yang sama, gangguan dan dislokasi substansial yang mungkin terjadi juga dapat terjadi setelah beberapa waktu lamanya. Kemungkinan, baik peluang maupun tantangan terkait digitalisasi belum sepenuhnya terlihat saat ini.

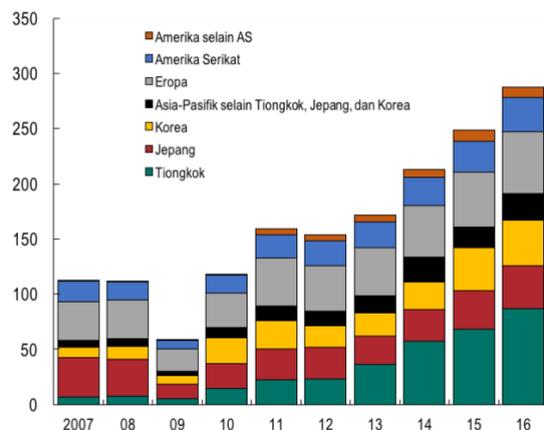
Lanskap Digital di Asia

Seperti yang didiskusikan pada makalah latar keempat untuk laporan ini (IMF 2018d), Asia selama ini sudah berada di garis depan revolusi digital, meski beragam antara satu negara dan negara lainnya. Terdapat para

pemain Asia yang memimpin hampir di semua aspek digitalisasi, sementara ada pula negara-negara lain yang masih tertinggal. Bahkan, kawasan ini memiliki dispersi ekonomi dalam hal adopsi teknologi digital—hal yang tidak mengejutkan karena Asia memiliki seluruh spektrum pendapatan. Meski demikian, pada tingkat pendapatan mana pun, negara-negara Asia berada di lini terdepan dibandingkan sejawat mereka secara global (Gambar 17). Selain itu, di negara-negara Asia yang relatif miskin sekalipun, digitalisasi meningkat pesat—seperti yang ditunjukkan pada Gambar 18—beberapa negara Asia yang pemanfaatan digitalnya saat ini rendah kini meningkat secara cepat.

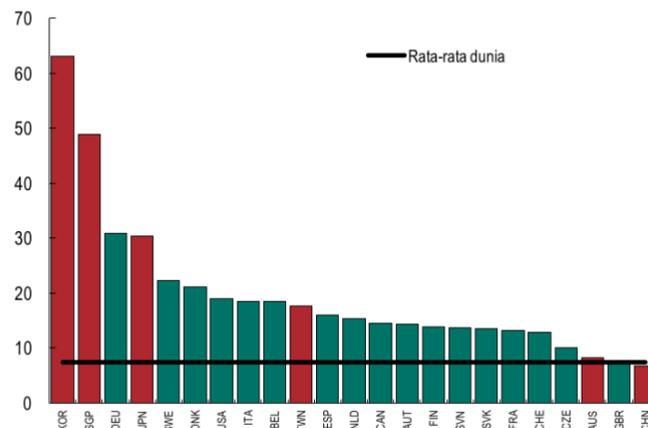
Dari segi komponen spesifik ekonomi digital, otomasi menggunakan robot industri merupakan satu bidang di mana sebagian negara di Asia berada di depan. Robot-robot ini hampir digunakan secara eksklusif untuk manufaktur, dan karena Asia dianggap “pabrik dunia” sudah dapat diduga bahwa dua pertiga dari robot industrial dunia sepenuhnya dikaryakan di kawasan ini. Penggunaan robot-robot ini telah mengalami percepatan sejak tahun 2010. Tiongkok kini merupakan pengguna terbesar (mencakup sekitar 30 persen dari pasar) dan pada tahun 2016 Tiongkok, Jepang, dan Korea masing-masing menggunakan lebih banyak robot dibanding Amerika Serikat (Gambar 19). Namun ini bukan hanya karena Asia melakukan banyak kegiatan manufaktur. Densitas robot (jumlah robot industri per 1.000 pekerja) mengalami

Gambar 19. Daerah Tujuan Industri Robotika berdasarkan Wilayah (Ribuan Unit)



Sumber: Federasi Internasional Robotika (2017); dan Perhitungan staf IMF.

Gambar 20. Kepadatan Robot di Manufaktur, 2016 (Jumlah stok robot industri, per 1.000 pekerja)



peningkatan dan melaju cepat di beberapa ekonomi Asia (Gambar 20), yang merupakan bukti adopsi yang cepat dan meluas dari teknologi-teknologi baru ini—bahkan, Korea dan Singapura merupakan pemimpin global dalam hal densitas robot, diikuti Jerman dan Jepang. Terakhir, Asia merupakan pemimpin tidak hanya dalam hal pemanfaatan robot, namun juga dalam produksi robot—Jepang dan Korea adalah dua produsen teratas dunia, dengan pangsa pasar masing masing 52 dan 12 persen.

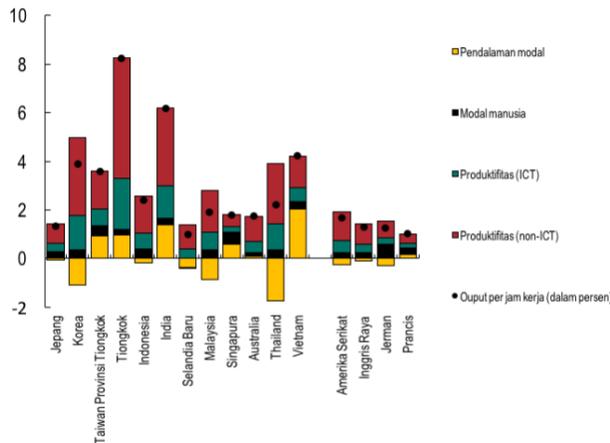
Perdagangan elektronik dan teknologi finansial (teknologi finansial) adalah bidang-bidang lain di mana Asia menjadi pemimpin. Sebagai contoh, satu dekade yang lalu Tiongkok hanya menguasai kurang dari 1 persen nilai transaksi ritel perdagangan elektronik global. Namun, pangsa ini telah tumbuh melebihi 40 persen, dan penetrasi perdagangan elektronik (sebagai porsi terhadap penjualan ritel keseluruhan) sekarang berada pada angka 15 persen, dibandingkan 10 persen di Amerika Serikat. Penetrasi perdagangan elektronik lebih rendah di negara Asia lain, namun pertumbuhannya pesat—Lazada, misalnya, menawarkan jutaan produk kepada konsumen di Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Dari sisi tekfin, negara-negara Asia telah mencapai kemajuan yang signifikan, dalam banyak kasus bahkan melakukan lompatan menuju jenis-jenis teknologi baru. Sebagai contoh, pada tahun 2016,

pembayaran *mobile* yang dilakukan perorangan untuk pembelian konsumsi mencapai \$790 milyar di Tiongkok, 11 kali besarnya pembayaran serupa di Amerika Serikat. Terakhir, terlepas dari baik atau buruknya, Asia juga memimpin dalam aset kripto, termasuk penawaran koin perdana atau *initial coin offerings* (ICOs). Sebelum Tiongkok memperketat regulasi, lebih dari 90 persen volume perdagangan Bitcoin dilakukan terhadap renminbi, dan sebagian negara-negara kecil di kawasan ini bahkan telah didekati para investor swasta untuk mengadopsi aset kripto sebagai alat tukar yang sah, yang menimbulkan kekhawatiran dari sisi hukum dan regulasi.

Pertumbuhan Asia: Dari Peluh menjadi Inspirasi Digital

Semua kemajuan teknologi tersebut pada akhirnya dapat memberi dorongan besar bagi pertumbuhan produktivitas dan PDB seperti yang pernah terjadi—meski dengan jeda waktu—pada revolusi-revolusi industri sebelumnya. Namun faktanya adalah Asia sudah sangat diuntungkan dari digitalisasi. Seperti yang ditunjukkan oleh IMF (2018d), penyebaran inovasi global adalah pendorong utama pertumbuhan di Asia selama dua dekade terakhir, dimana inovasi digital sendiri berkontribusi sekitar 28 persen pertumbuhan per kapita (Gambar 21). Komponen digital PDB, yang

Gambar 21. Sumber Pertumbuhan Ekonomi
(Poin persentase; 1995–2016)



Sumber: estimasi staf IMF.
Catatan: ICT=Information Communication Technology, Teknologi Informasi Komunikasi.

diwakili secara sempit oleh pangsa sektor teknologi informasi dan komunikasi (ICT), relatif besar di banyak negara Asia. Asia memiliki tujuh dari 10 ekonomi teratas di dunia dari sisi pangsa ICT dalam PDB. Sektor ini secara substansial juga tumbuh lebih cepat dibanding PDB secara keseluruhan—dua kali lebih cepat daripada di India dan Thailand, dan hampir empat kali lipat lebih cepat di Jepang. Digitalisasi dapat juga memacu produktivitas sektor non-ICT. IMF (2018d) menemukan, misalnya, bahwa 1 persen peningkatan digitalisasi ekonomi di Tiongkok secara keseluruhan berdampak pada peningkatan pertumbuhan PDB sebesar 0.3 persen. Inovasi di Asia condong ke arah sektor digital, yang semakin menyorot potensi digitalisasi untuk memacu pertumbuhan.

Otomasi dan Pekerjaan di Masa Depan

Sebagaimana telah disebutkan di atas, digitalisasi dapat membawa gangguan, namun juga dapat meningkatkan pertumbuhan yang lebih tinggi, dan salah satu bidang yang menjadi kekhawatiran adalah dampak otomasi terhadap tenaga kerja. Menggunakan pendekatan yang dirintis oleh Acemoglu dan Restrepo (2017), IMF (2018d) melakukan analisis dampak penggunaan robot pada ketenagakerjaan di bidang manufaktur dengan sampel yang besar di berbagai negara di Asia, Eropa dan Amerika. Tidak seperti ketakutan yang terburuk dari

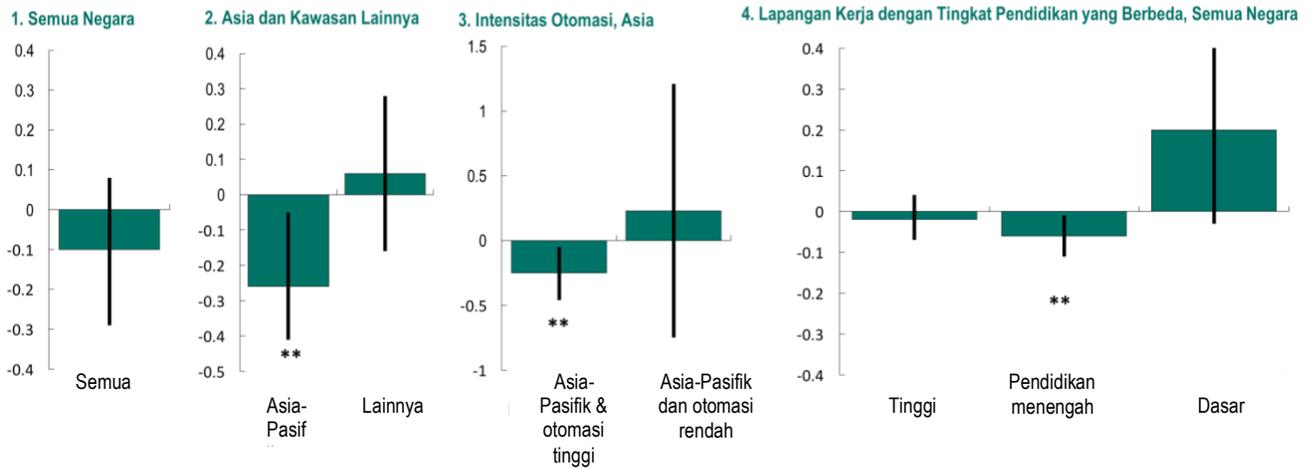
beberapa pengamat, makalah ini tidak menemukan bukti bahwa robot dapat merusak lapangan kerja secara keseluruhan—dengan kata lain, efek peningkatan produktivitas (dengan demikian penciptaan lapangan kerja) robot industri telah menyeimbangkan efek penggusuran (dengan kata lain, penghancuran pekerjaan lama). Akan tetapi, jika melihat Asia saja, terdapat sedikit dampak negatif terhadap ketenagakerjaan di bidang manufaktur, terutama di sektor yang sangat terotomasi seperti elektronik dan otomotif (Gambar 22, panel 1 hingga 3). Lebih jauh lagi, seperti penelitian lain, IMF (2018d) menemukan bahwa tenaga kerja dengan pendidikan tingkat menengah lebih rentan tergusur dibandingkan dengan mereka dengan pendidikan tingkat rendah atau tinggi (Gambar 22, panel 4). Yang menarik, di Jepang, dengan penduduk menua dan angkatan kerja yang menyusut, peningkatan densitas robot dalam bidang manufaktur dikaitkan tidak hanya dengan peningkatan produktivitas, namun juga dengan peningkatan lokal dalam penyediaan lapangan kerja dan upah (IMF 2018d). Pengalaman Jepang menengarai bahwa ekonomi Asia lainnya seperti Tiongkok, Korea, dan Thailand, yang akan menghadapi tren demografi serupa di masa mendatang, dapat juga memperoleh manfaat dari otomasi.

Perdagangan Elektronik sebagai Pendorong Pertumbuhan

Salah satu bidang digital lain yang penting dan berkembang cepat adalah perdagangan elektronik. Perdagangan elektronik memiliki potensi untuk mendukung pertumbuhan dan penyeimbangan kembali. Bagi konsumen, perdagangan elektronik dapat berarti akses yang lebih baik ke ragam produk dan jasa yang lebih luas dengan harga yang lebih rendah, yang pada akhirnya memacu konsumsi. Studi oleh McKinsey (Dobbs dan lainnya 2013) menunjukkan bahwa sementara 60 persen belanja internet di Tiongkok merupakan pembelian yang beralih dari ritel tradisional ke saluran daring, hampir 40 persen adalah konsumsi incremental (baru)—dengan kata lain, perdagangan elektronik dapat secara substansial memperkuat konsumsi agregat. Bagi perusahaan, perdagangan elektronik juga dapat menyediakan peluang usaha baru dan akses ke pasar yang lebih luas, sehingga dapat mendukung investasi. Analisis ekonometrik pada IMF (2018d) menunjukkan bahwa partisipasi dalam perniagaan daring dikaitkan dengan lebih dari 30 persen peningkatan pertumbuhan tingkat produktivitas pada tataran perusahaan di Asia, dan 50 persen peningkatan ekspor (Gambar 23). Menariknya, perniagaan elektronik rupanya amat bermanfaat bagi perusahaan kecil di Asia.

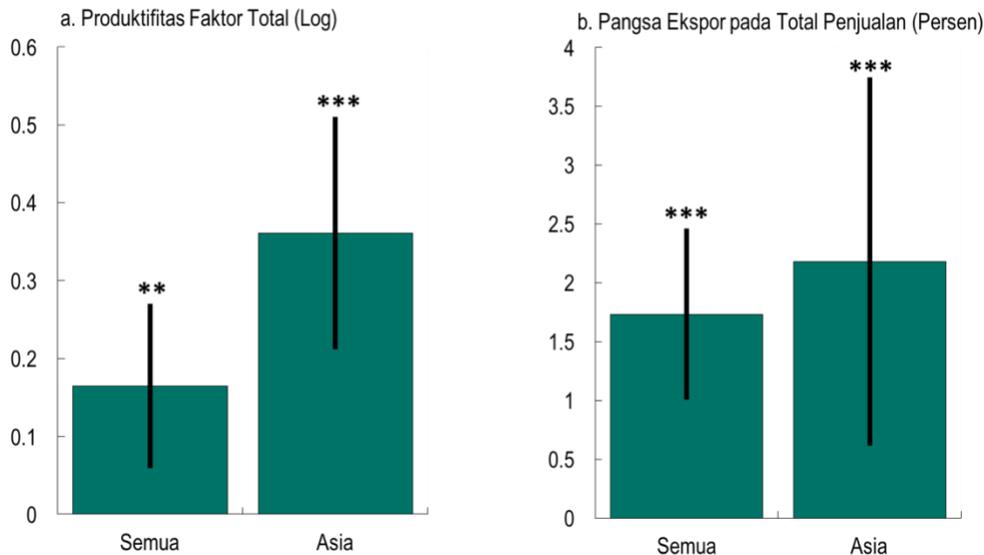
Bagan 22. Perkiraan Efek pada Pertumbuhan Lapangan Kerja Manufaktur

(Poin persentase, terkait satu robot tambahan per 1.000 pekerja, 2010–14)



Sumber: Federasi Internasional Robotika; Database Input-Output Dunia; Organisasi Pekerja Internasional (ILO); dan perhitungan staf IMF.
 Catatan: Angka didasarkan pada regresi perubahan dalam lapangan kerja manufaktur terhadap perubahan jumlah robot per seribu pekerja selama periode 2010-2014. Tiga bagan di kiri didasarkan pada 14 sub-sektor manufaktur di 40 negara, dan bagan di kanan didasarkan pada negara-negara di mana data ketenagakerjaan sesuai latar pendidikan tersedia. Pendidikan menengah merujuk pada pekerja dengan pendidikan menengah atas dan pasca-menengah atas. Balok-balok menunjukkan estimasi efek total dihitung berdasarkan koefisien estimasi untuk setiap kelompok yang disebut pada sumbu horizontal. Balok kesalahan merujuk pada interval keyakinan 95 persen: ** p<0.05.

Gambar 23. Perkiraan Dampak Partisipasi E-dagang terhadap Produktifitas dan Ekspor



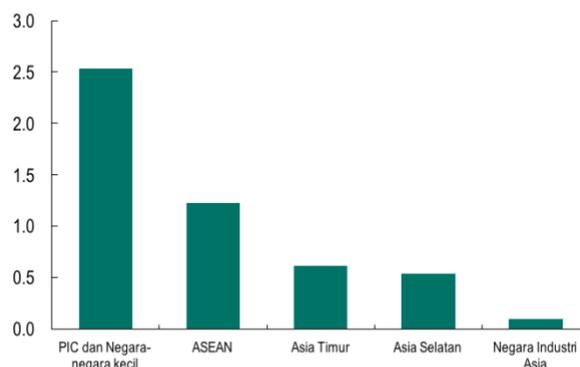
Sumber: Survei Perusahaan Bank Dunia, dan kalkulasi staf IMF.
 Catatan: Angka-angka ini menggambarkan koefisien dan interval kepercayaan dari estimasi dua tingkat perusahaan: (a) dampak partisipasi e-dagang terhadap produktifitas faktor total terbatas pada usia, ukuran, kepemilikan asing, dan status ekspor perusahaan; dan (b) dampak partisipasi e-dagang pada pangsa ekspor terbatas pada penjualan total untuk ukuran perusahaan, usia, dan kepemilikan asing. Balok kesalahan mengacu pada interval kepercayaan 95 persen di sekitar koefisien estimasi. Untuk Asia, koefisien estimasi menyiratkan bahwa partisipasi dalam e-dagang dikaitkan dengan peningkatan lebih dari 30 persen dalam produktivitas faktor total dan peningkatan pangsa ekspor ke total penjualan sekitar 2 unit, sesuai dengan kenaikan 50 persen. ** p < 0,05; *** p < 0,01.

Digitalisasi Keuangan

Beralih ke sektor keuangan, tekfin dapat mendukung potensi pertumbuhan dan pengurangan kemiskinan dengan memperkuat pembangunan keuangan, inklusi, dan efisiensi. Memanfaatkan penggunaan telepon seluler yang semakin meluas, tekfin dapat membantu jutaan individu dan usaha kecil dan menengah, terutama di negara-negara Asia yang miskin, melakukan lompatan akses terhadap jasa keuangan dengan biaya yang terjangkau, misalnya, melalui pengembangan pinjaman mikro yang diampu tekfin dan alat pembukuan dan akuntansi yang terjangkau. Tekfin juga dapat mendorong peningkatan efisiensi yang substansial dengan menjadikan sektor keuangan untuk menyediakan pembayaran dan remitansi lintas batas yang lebih efisien, sehingga mengurangi risiko pihak lawan transaksi (*counterparty risk*) dan mengurangi biaya bagi pelaku pasar.

Sementara tekfin menawarkan manfaat efisiensi dan inklusi, terdapat risiko terhadap sektor keuangan jika penerapannya melemahkan kompetisi, transmisi kebijakan moneter, stabilitas dan integritas keuangan, dan perlindungan konsumen dan investor. Teknologi-teknologi ini dapat mengganggu model usaha lembaga keuangan yang sudah mapan dan menyebabkan migrasi kegiatan keluar dari sektor yang diregulasi. IMF (2018d) menemukan bahwa ekonomi dengan kecenderungan luas untuk melakukan lompatan teknologi juga cenderung mengalami penurunan infrastruktur keuangan tradisional, terutama kantor cabang bank. Tidak seperti perusahaan-perusahaan teknologi di AS, yang menghadapi lingkungan regulasi yang berbeda-beda, raksasa teknologi Asia, seperti Alibaba, Tencent, dan Baidu di Tiongkok dan GO-JEK di Indonesia, telah menjadi penyedia jasa keuangan yang penting, memberi tekanan persaingan pada lembaga keuangan tradisional. Aset kripto dapat membawa risiko terkait tindak pidana pencucian uang, penggelapan pajak, penghindaran dari pengendalian modal, dan bentuk-bentuk kegiatan gelap lainnya. Seiring keuangan beralih ke digital, risiko siber (*cyber risk*) akan semakin meningkat.

Gambar 24. Potensi Impor-Keuntungan Penerimaan PPN dari Mendekatkan Setengah Jarak dari Garis Batas Digitalisasi, 2016



Sumber: Fiscal Monitor, IMF, dan perhitungan staf IMF.
Catatan: PPN = Pajak Pertambahan Nilai; ASEAN = Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara; PIC = Pacific Island Countries/Negara-negara Kepulauan Pasifik.

Digitalisasi untuk Memperkuat Keuangan Publik

Terakhir, digitalisasi—yang berkorelasi dengan lembaga dan kinerja yang baik—menawarkan peluang untuk memperkuat keuangan publik di Asia. Sementara terdapat risiko penggerusan dasar pengenaan pajak (*tax base*), hal ini dapat diatasi dengan kebijakan untuk memperkuat pembagian data (*data sharing*) dan mekanisme pemotongan pajak (*withholding mechanisms*). Dan memang, dengan meningkatkan pelaporan transaksi, adopsi digitalisasi oleh pemerintah seharusnya memfasilitasi peningkatan pendapatan dari Pajak Pertambahan Nilai (PPN), tarif, dan pendapatan lain. Selain itu, jika perekonomian Asia bergerak setengah jalan saja mendekati ke lini depan global, pendapatan PPN impor dapat meningkat hingga 0.6 dari persen terhadap PDB, dan bagi negara-negara kecil di Asia, yang biasanya lebih jauh letaknya dari lini depan tersebut, estimasi tambahan pendapatan adalah sebesar 2½ persen terhadap PDB (IMF 2018d) (Gambar 24). Digitalisasi dapat juga meningkatkan pengelolaan keuangan publik dan meningkatkan efisiensi belanja pemerintah, termasuk melalui penentuan target bantuan sosial, sehingga dapat menjadikan kebijakan fiskal lebih inklusif, adil, dan pada akhirnya berkelanjutan.

Kebijakan-Kebijakan untuk Era Digital

Sementara revolusi digital tidak terelakkan, hasilnya—baik utopis maupun distopis—akan sebagian bergantung pada kebijakan. Untuk mewujudkan potensi revolusi digital perlu ada kebijakan yang komprehensif dan pemikiran yang segar. Bagi para pembuat kebijakan, rintangan pertama adalah untuk menerima bahwa revolusi digital itu merupakan sesuatu hal yang tidak terelakkan. Respons kebijakan perlu menemukan keseimbangan yang tepat antara memanfaatkan inovasi digital dan mengatasi risiko-risiko yang terkait dengan digitalisasi. Kebijakan-kebijakan untuk mendapatkan manfaat digitalisasi antara lain mencakup perombakan pendidikan untuk memenuhi permintaan atas perangkat keterampilan yang lebih fleksibel dan pembelajaran sepanjang hidup (*lifelong learning*), serta pelatihan baru, khususnya bagi tenaga kerja yang paling terkena dampak yang merugikan; mengurangi kesenjangan ketrampilan antara tenaga kerja dan lapangan kerja; berinvestasi pada infrastruktur fisik dan regulasi yang mendorong kompetisi dan inovasi; dan mengatasi tantangan pasar tenaga kerja dan sosial, termasuk redistribusi pendapatan dan jaring pengaman.

Prioritas kebijakan berbeda-beda antar negara-negara Asia (dan dunia), karena kondisi awal perekonomian yang berbeda. Namun mengingat jangkauan global yang merupakan ciri dari teknologi-teknologi ini, kerja sama regional dan internasional akan menjadi kunci utama bagi pengembangan respons kebijakan yang efektif, dan IMF dapat memainkan peran penting dalam hal ini.

Kebijakan-kebijakan untuk memperlunak dampak teknologi baru terhadap pasar ketenagakerjaan dapat meningkatkan kesejahteraan. Semakin banyak masyarakat yang bersedia untuk mendukung transisi yang diperlukan dan memberi dukungan bagi mereka yang tertinggal, semakin cepat laju inovasi yang dapat diakomodasi suatu masyarakat sementara tetap memastikan bahwa hasilnya dapat meningkatkan kesejahteraan, dimana semua anggota masyarakat menjadi lebih baik. Dengan kebijakan yang tepat, revolusi digital dapat menjadi mesin penggerak baru bagi pertumbuhan dan kesejahteraan untuk Asia dan dunia.

6. Agar Asia tetap di Depan

Asia adalah kawasan ekonomi yang paling dinamis di dunia. Namun kawasan ini menghadapi tantangan-tantangan serius dalam jangka menengah hingga jangka panjang—yakni bahwa strategi pertumbuhan yang bergantung pada perdagangan kini tidak lagi dapat bertahan (setidaknya dalam bentuknya saat ini); penduduk yang menua akan membebani banyak dimensi kinerja perekonomian; pertumbuhan produktivitas mungkin tidak akan mengalami percepatan kembali; dan digitalisasi ekonomi yang tengah berlangsung dapat mengakibatkan gangguan yang hebat bahkan ketika produktivitas terpacu seiring waktu.

Seperti apa arti kekuatan-kekuatan ini bagi masa depan kawasan sepenuhnya berada di tangan para pembuat kebijakan Asia. Ketegangan perdagangan global mungkin akan terus berlangsung, dan peluang ekspor ke negara-negara maju bisa saja akan berkurang. Namun Asia dapat menyeimbangkan ini dan menciptakan sumber pertumbuhan regional baru dengan melakukan liberalisasi perdagangan dan rezim investasinya yang relatif ketat—terutama di bidang jasa—dengan demikian memacu perdagangan intra regional. Pertumbuhan produktivitas mungkin tertinggal, namun kebijakan untuk mempermudah masuk dan keluar dan membantu perusahaan menyelesaikan situasi utangnya akan mendukung upaya mengatasi penyebab utama perlambatan di tataran mikro. Dalam hal ekonomi digital, seperti yang didiskusikan di atas, pembuat kebijakan memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan, infrastruktur, dan lingkungan regulasi agar perekonomian mereka dapat memperoleh manfaat penuh dari digitalisasi dan memastikan bahwa digitalisasi dapat menjadi mesin pertumbuhan utama, sementara mengambil langkah-langkah untuk mengurangi gejolak di pasar tenaga kerja dan melakukan penyesuaian lainnya. Sementara mengatasi tantangan-tantangan spesifik ini, para pembuat kebijakan Asia akan juga perlu menunaikan tanggung jawab mereka dalam memastikan adanya kolaborasi kebijakan regional dan global yang berkelanjutan, termasuk melalui keterlibatan dengan, dan dengan tata kelola dari, institusi-institusi global.

Sebagai ringkasan, pertumbuhan Asia mungkin menghadapi tantangan-tantangan serius, namun dengan terus membuat kebijakan yang baik, kawasan ini semestinya memiliki prospek yang baik untuk tetap memimpin pada dekade mendatang dan setelahnya.

Daftar Pustaka

- Acemoglu, D., dan P. Restrepo. 2017. “Robots and Jobs: Evidence from US Labor Markets,” NBER Working Paper No. 23285, National Bureau of Economic Research, Cambridge, MA.
- Asian Development Bank. 2017. *Asian Economic Integration Report 2017*. Manila.
- Cerdeiro, D., dan R. Nam. 2018. “A Multidimensional Approach to Trade Policy Indicators.” Kertas Kerja IMF 18/32, International Monetary Fund, Washington, DC.
- Decker, R. A., J. Haltiwanger, R. S. Jarmin, dan J. Miranda. 2016. “Declining Business Dynamism: Implications for Productivity?” Hutchins Center on Fiscal and Monetary Policy pada Kertas Kerja Brookings No. 23, Brookings Institution, Washington, DC.
- Dobbs, R., Y. Chen, G. Orr, J. Manyika, M. Chui, E. Chang, 2013, “China’s Etail Revolution: Online Shopping as a Catalyst for Growth,” McKinsey Global Institute
- International Federation of Robots, 2017, *World Robotics 2017, Frankfurt*.
- International Monetary Fund (IMF). 2016. “Global Trade: What’s Behind the Slowdown?” *World Economic Outlook*. Washington, DC, Oktober.
- . 2018a. “Asia as the Cycle Matures.” *Regional Economic Outlook: Asia and Pacific Background Paper* No. 1. Washington, DC, Oktober.
- . 2018b. “The Evolving Role of Trade in Asia: Opening a New Chapter.” *Regional Economic Outlook: Asia and Pacific Background Paper* No. 2. Washington, DC, Oktober.
- . 2018c. “Productivity Growth in Asia: Boosting Firm Dynamism and Weeding out the Zombies.” *Regional Economic Outlook: Asia and Pacific Background Paper* No. 3. Washington, DC, Oktober.
- . 2018d. “The Digital Revolution in Asia: Disruptor or New Growth Engine (or Both)?” *Regional Economic Outlook: Asia and Pacific Background Paper* No. 4. Washington, DC, Oktober.
- . 2018g. “Manufacturing Jobs: Implications for Productivity and Inequality.” *World Economic Outlook*. Bab 2, Washington, DC, April.
- International Monetary Fund, Bank Dunia, dan World Trade Organization. 2017. *Making Trade an Engine of Growth for All: The Case for Trade and for Policies to Facilitate Adjustment*. Washington, DC.
- International Monetary Fund, World Bank, dan World Trade Organization. 2018. *Reinvigorating Trade and Inclusive Growth*. Washington, DC: International Monetary Fund.
- McGowan, A. Muge Adalet, D. Berlingieri, dan V. Millot. 2017. “The Walking Dead?: Zombie Firms and Productivity Performance in OECD Countries.” Kertas Kerja Departemen Perekonomian OECD No. 1372, OECD Publishing, Paris.
- Mano, R. 2016. “Quantifying the Spillovers from China Rebalancing Using a Multi-Sector Ricardian Trade Model.” Kertas Kerja IMF 16/219, International Monetary Fund, Washington, D.C.
- Mathai, K., G. Gottlieb, G. Hong, S. E. Jung, J. Schmittmann, dan J. Yu. 2016. “China’s Changing Trade and the Implications for the CLMV Economies.” Makalah Departemen APD No. 1, International Monetary Fund, Washington, DC.